

RITUS AYO A DALAM TARI ASEAK BEUBAT KERINCI**Deli Monica Asmara, Erlinda, Martion**

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

delimonicaasmara@gmail.com

Abstrak: Karya Tari berjudul “Ritus Ayoa” yang berarti Upaca Air. Merupakan karya tari yang Terinspirasi dari upacara *Aseak Beubat* pada masyarakat Kerinci Propinsi Jambi. Tari ini biasanya dilakukan ketika seseorang sakit turun ilmu dari nenek moyang, maka akan dilakukan ritual *Aseak Beubat*. Metode penciptaan yang dilakukan pada karya tari ini yaitu persiapan, observasi, analisis, proses kreatif. Karya ini digarap dengan format penyajian hasil imajinasi yang memberikan alternatif penciptaan dalam bentuk komposisi tari. Terutama adalah bentuk komposisi yang penggarapannya didasari oleh peristiwa ritual *Aseak* untuk pengobatan yang ada pada masyarakat Kerinci. Karya tari ini mengunakan tema Abstrak, tipe kehidupan. Pijakan karya yang digunakan pengkarya yaitu gerak tari *Aseak* yang ada di Sungai Penuh, Kerinci. Gerakan yang menghentak kaki dan gerak tangan, Pengkarya memilih gerakan yang cocok dikembangkan untuk menyampaikan pesan dan makna.

Kata Kunci: Ritus, Pengobatan, *Aseak*, air dan lingkungan

Abstract: The dance work entitled "Ritu Ayoa" which means water ceremony is a dance work inspired by *Aseak Beubat* pafa ceremony, the Kerinci community, Jambi Province. This dance is usually performed when a person is sick and has passed down knowledge frok their ancestors, the an *Aseak Beubat* ritual will be performed. The methods of creation used in this dance work are prepatation, observation, analysis, and the creative process. This work is done in the format of preseting the results of imagination ehich provides an alternative to creation in the form of dance composition. The main thing is the from of composition whose cultivation is based on the *Aseak* ritual event for theatment that exists in the Kerinci community. This dance work uses the theme of abstraction, the type of life. The foothold of the work used by the artist is the *Aseak* dance movement in the full river, Kerinci. Footwork thet stomps and steps, the artist chooses a suitable motion developed to convey a massage and meaning.

Keywords : Rites, Treatment, *Aseak*, water and the environment.

PENDAHULUAN

Masyarakat Kabupaten Sungai Penuh memiliki tradisi atau kebiasaan dari nenek Moyang hingga kini masih dilakukanya itu *Aseak*. Ritual *Aseak* tidak lepas dari kepercayaan dinamisme dan animisme, terhadap adanya hubungan antar aroh nenek moyang dengan anak cucunya masih hidup dalam masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Kepercayaan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan baik dalam hal kedatangan kebaikan dan musibah, dengan kata lain roh nenek moyang turut menentukan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam hal itu puncak untuk menghormati nenek moyang dilakukan uacara yaitu *Aseak* (Zakaria 2006).

Sungai Penuh Memiliki kebiasaan Masyarakat yang hingga kini masih dilakukan yaitu Ritual *Aseak*. digunakan 2 sebagai sarana memohon keselamatan, kebahagiaan, meminta perlindungan dari gangguan roh jahat, minta berkah, pengobatan, dan tolak bala (Ismail: 2007).

Upacara *Aseak* diartikan sebagai sebuah upacara penyucian jiwa dari segala bentuk perbuatan buruk yang dipercaya disebabkan oleh roh nenek moyang (Kebudayaan.kemdikbud.go.id). Setelah kepercayaan Islam masuk dianut secara utuh, upacara *Aseak* diartikan sebagai upacara untuk memohon doa kepada Allah SWT dan sekaligus

meminta maaf kepada nenek moyang (Ismail: 2007: 27).

Berdasarkan penjelasan tersebut masyarakat Kerinci melaksanakan upacara *Aseak* untuk tiga tujuan : Pertama menolak semua musibah (tolakbala) yang menimpa suatu Desa. Kedua, untuk menyempurnakan proses pengobatan bagi orang-orang yang berobat kepada dukun kampung. Ketiga, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan ucapan terimakasih kepada nenek moyang yang telah melindungi anak cucunya dari gangguan roh jahat (Kebudayaan.kemdikbud.go.id).

Aseak pada masyarakat Kerinci bermacam jenisnya sesuai dengan tujuan upacara yang dilakukan. *Aseak Ngayun Luci, Aseak Tulak Balak, Aseak Naik Mahligai, AseakNyabung, AseakMemujo Padang, Aseak Tauh, Aseak Beubat*. Perbedaan antara ritual *Aseak* satu dengan yang lainnya terletak pada tujuan ritual, waktu ritual ,tempat pelaksanaan ritual, dan prosesi-prosesi sesajian. Selain *Aseak* yang disebutkan di atas masih banyak lagi jenis-jenis *Aseak* dan tujuannya. Banyaknya macam-macam *Aseak* yang ada, pengkarya tertarik untuk lebih mengetahui *Aseak Beubat* karena sangat menarik untuk dijadikan sumber sebuah karya tari baru. Sardono mengatakan menata koreografi harus selalu mengekspresikan fenomena sosial dan bermanfaat secara langsung bagi masyarakat yang menjadikan objek penelitian (Martono, 2012:17).

Tari *Aseak* merupakan salah satu ritual, sebagaimana dikata oleh Snoek, dalam buku *Theorizing Rituals : Issues, Topics, Approaches, Concepts*, menawarkan penjelajahan pendefinisian tersebut secara komprehensif, bahwa ritual merupakan sistem komunikasi simbolik yang dikonstruksi secara cultural. sebuah tindakan atau kata-kata yang tersusun, terpola terstruktur sering diekspresikan sendiri. Ritual dalam konstitutif khusus adalah tindakan. Artinya ritual merupakan aktivitas dan

tindakan simbolik yang terstruktur dan bermakna. (Heriyawati, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, 2016:17). Begitu juga dengan tari *Aseak* memiliki simbol, struktur dan makna yang terdaging di dalamnya.

Perbedaan antara ritual *Aseak* satu dengan yang lainnya terletak pada : Tujuan ritual, waktu ritual , tempat pelaksanaan ritual, Prosesi-prosesi dan sesajian. Selain *Aseak* yang disebutkan di atas masih banyak lagi jenis-jenis *Aseak* dan tujuannya, sehingga banyak kebudayaan Di Sungai Penuh dan Kerinci yang beragam, dari hal tersebut penulis tertarik untuk lebih mengetahui *Aseak* yang akan menjadi sumber karya tari yaitu *Aseak Beubat*, yang akan dituliskan pada pengamatan segi pengobatan dan roses ritualnya.

Pelaksanaan Ritual *Aseak Beubat* (pengobatan) dilaksanakan oleh orang-orang yang sudah terbiasa mengikuti ritual ini. Tidak semua orang bisa mengikuti ritual ini karena dianggap sacral oleh masyarakat setempat. Proses *Aseak* dilakukan dengan cara melantunkan mantra-mantra yang berisi seruan, doa dan pujian kepada tuhan, alam dan roh leluhur agar orang sakit dapat disembuhkan. Selain itu ritual ini juga dilaksanakan dengan tarian. Mengamati peristiwa ritual *Asaek Beubat* memiliki keunikan tersendiri hal ini dapat dilihat dari proses ritual ,dan sesajen. Salah satu yang menarik perhatian adalah sesajen pada proses *Aseak*. Di lihat dari sesajen “Air” merupakan perwakilan dari proses ritual pengobatan.

Pengarapan karya ini tidak lepas juga memiliki tujuan agar penonton dapat terus menjaga dan melestarikan lingkungan maupun tradisi ini sendiri seperti dalam hal ini Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa seorang penonton atau penikmat seni pertunjukan, setelah menganalisis konstruk sipesan, atau makna yang disampaikan penciptanya, latar belakang zaman dan masyarakat tempat seniman bersangkutan hidup

(Heriyawati, 2016:9). Pendapat di atas merupakan salah satu ketertarik pengkarya untuk menjadikan karya tari baru dengan memfokuskan air yang terinspirasi dari ritual *Aseak Beubat*.

METODE

Metode sebagai berikut yaitu : Membuat sebuah karya tari perlu melakukan antara hapan-tahapan khusus untuk menciptakan karya tari yang bermutu, diperlukan penelitian ilmiah adalah suatu aktivitas meneliti dalam hal ini melihat, mengamati, dan menganalisa secara sistematis melalui tahapan-tahapan ilmiah dimulai rancang an penelitian, pendekatan atau pandangan dalam mengawali suatu penelitian tari (Slamet, 2016: 121). Penjelasan di atas dapat mempermudah pengkarya dalam mempersiapkan proses penelitian yang dilakukan sesuai pengalaman karya selama ini.

Menurut Hawkins metode penelitian untuk menciptakan sebuah karya seni itu eksplorasi, improvisasi maupun komposisi (Yudiaryani, 2017:16).Penjelasan di atas merupakan panduan pengkarya dalam metode penciptaan ini selain itu juga pengkarya memasukan beberapa pengalaman yang di alami selama berkarya.

Sebelum mengarang karya seni pada umumnya khususnya karya tari diperlukan observasi. Observasi dapat dilakukan pada beragam konteks dunia nyata termasuk seni dengan pengumpulan data lain seperti wawancara analisis dokumen arsip (Jaeni, 2015 :119). Karya seni umumnya muncul dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang serta referensi dari karya-karya sebelumnya.

Sebelum mengarang karya seni pada umumnya khususnya karya tari diperlukan observasi. Observasi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah peninjauan. Peninjauan yang dimaksud ialah mengamati secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, untuk menjadikan

sumber penciptaan tujuannya adalah agar dapat diketahui fenomena tersebut diharapkan dengan sesungguhnya dalam masyarakat tempat objek observasi berada. Khususnya di Desa Sumur Anyir, Dusun Empih, Sungai Penuh, Kerinci. Pengkarya mengamati tari *Aseak* dan melakukan wawancara kepada tokoh adat yang ada disana tentang sejarah dan proses *Aseak* itu sendiri.

Sebuah observasi dianggap sebagai tujuan yang mengarah sipeneliti pada kesimpulan yang disajikan sebagai hasil, atau dilihat dari sisi lain dianggap sebagai sebuah bentuk jawaban permasalahan (Slamet, 2016:125). Kekayaan budaya itu merupakan suatu lading bagi penelitian anthropologic. Dari pertemuannya akan memiliki pemahaman mendalam. Dengan kata lain untuk memperdalam dan memahami kebudayaan itu diperlukan juga kerangka teori dan kerangka analisa (Winangun,1990: 10). Ritual dan simbol di masyarakat dipakai sebagai latar belakang pembahasan teori pokok yaitu liminalitas dan komunikasi. Liminalitas tidak hanya terdapat dalam ritus, tetapi juga ada di dalam masyarakat dan kebudayaan dewasa ini. Selain itu juga ada hubungannya erat antara kehidupan sehari-hari masyarakat dengan ritus-ritus, karena unsur ritus adalah simbol, Victor Turner sendiri mempunyai minat besar terhadap bentuk simbol, yaitu teori simbol (Winangun, 1999: 15).

Victor Turner mendefinisikan simbol sebagai, sesuatu yang dianggap dengan persetujuan yang sama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alami atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau membayangkan dengan kenyataan atau pikiran (Winaguna, 1999:18). Penjelasan diatas menarik pengkarya untuk melihat hasil observasi pengkarya merupakan data yang didapat merupakan hasil pengamatan pengkarya terhadap fenomena "*Tari Aseak Pengobatan*" tersebut serta kepekaan dan ketertarikan

tentang kesenian *Aseak*, dimana pada Ritual *Aseakter* dapat sesajen sangat berpengaruh pada kesenian tersebut dapat dilihat saat persiapan sesajen dilakukan dengan teliti, sehingga tidak ada satu pun yang tertinggal, dari hal tersebut pengkarya dapat memfokuskan air merupakan perwakilan dari sesajen yang ada seperti lemag, beras, makan dan lainnya mengandung unsur air. Selain itu dalam proses ritual *Aseak* dilakukan air juga merupa media untuk mengobati orang sakit, sehingga pengkarya tertarik untuk melakukan wawancara pada pelaku seni setempat.

Hasil observasi yang terjadi tari *Aseak* memiliki sesajen yang beragam dan berbeda setiap *Aseak*, maka dari itu pengkarya tertarik menarik garis merah dan sebagai simbol sesajenya itu air, Karena setiap unsur-unsur sesajen terdapat air. Selain itu gerak, tata rias, rias busana, musik tari, tempat pentas dan kreativitas (Slamet, 2016: 123). Tentu saja merupakan hal penting yang ditemukan dalam proses penelitian, data tersebut dapat membantu penggarapan yang bersifat estetika modern karena pada karya tari ini mengembakan gerak-gerak pada pijakan yaitu tari *Aseak*.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guna, antaralain :mengkonstruksimengetahui orang, kejadian organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain(Slamet, 2016:104) maka dari itu tahap ini pengkarya juga melakukan wawancara terhadap pelaku seni yang sekaligus sebagai dukun pada ritual *Aseak*. Pada saat proses wawancara pengkarya tidak dapat melihat secara langsung proses ritual dikarenakan kondisi saat ini masih dalam kasus Covid

19 maka pada saat itu tidak dapat dilaksanakan proses ritual *Aseak bebuat*, akan tetapi pengkarya diberikan video yang sudah ada, dari video tersebut pengkarya melihat, mendengarkan merasakan, setiap proses ritual dilakukan.

Pengalaman ini menjadikan pengkarya untuk menciptakan sebuah karya tari belatar belakang tradisi masyarakat dan mencari informasi lainnya mengenai tradisi tari *Aseak Beubat*, serta pada masyarakat dan pengkarya juga melakukan tinjauan pustaka dan media di internet untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Buku Asyik Upacara Tradisonal Daerah Kerinci yang ditulis oleh bapak Iskandar Zakaria, yang membahas tentang ritual *Aseak Beubat*, rekaman audio visual di youtube pada tahun 2018 yang berjudul “Tari Asek; Tradisi Lisan Memintak Obat Pada Leluhur” diunggah di youtube Socrates Plato dengan mengamati pengkarya mendapat pengetahuan bahwa tradisi ini menjadi salah satu kekayaan masyarakat Sungai Penuh, Kerinci yang harus dilestarikan.

Tujuan wawancara untuk lebih mengatahui dan mencari informasi tari *Aseak*. Wawancara dengan nenek Kasmi selaku tokoh masyarakat pada tanggal 02 Febuari 2020, pengkarya mendengar langsung penjelasan yang diberikan bagaimana proses ritual tahap demi tahan dilakukan, bagaimana sesajen dipersiapkan secara teliti dan dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat, dan dalam proses wawancara mereka juga menyanyikan mantra-mantra yang membedakan tari *Aseak* yang satu dan yang lainnya. Dilihat dari hal tersebut pengkarya menarik kesimpulan bahwa sesajen merupakan salah satu yang terpenting dimana tidak ada satupun yang boleh tertinggal pada proses ritual jika tidak melengkapin sesajen maka dukun atau orang sakit tidak dapat disembuhkan.



Gambar 1

Wawancara nenek Kasmi selaku tokoh dalam ritual *Aseak Beubat*
(Dokumentasi : Okci Susri, 02 Febuari 2020)

Wawancara dengan ibu Nurmailis, Rasmilimar, dan ibu Ismi selaku masyarakat yang mengetahui filosofi tari *Aseak Pengobatan* 02 Febuari 2020 ia menceritakan bagaimana suasana, dan proses pada saat terjadinya

ritual, salah satu dari mereka yaitu ibu ismi pernah mengalami sakit turun ilmu ini, beliau menceritakan persaan sakit, terikat, sesak dan dorongan semangat dari keluarga sehingga mendapat kesembuhan.



Gambar 1

Wawancara ibu Kasmi, Nurmailis, Rasmilimar, Ismi selaku masyarakat Desa Sumur Anyir, Dusun Empih
(Dokumentasi : Oksi susri, 02 Febuari 2020)



Gambar 2

Tokoh masyarakat memperagakan gerak tari *aseak*
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 02 Febuari 2020)

Wawancara dengan bapak Honi selaku tokoh dalam ritual *Aseak Beubat*, pada tanggal 19 November 2020 menjelaskan perbedaan ritual ini dengan ritual lainnya, *Aseak beubat* menggunakan sesajen yang harus dilengkapi tidak boleh kurang satupun, dan mantra yang dilantunkan tidak semua

orang bisa melakukannya, yang harus disampaikan merupakan permohonan kesembuhan, dan “pepatah tujuh petalang langit dan tujuh petalang bumi yang artinya tujuh lapisan bumi dan tujuh lapisan langit, lingkungan yang harus manusia dijaga dengan baik”.



Gambar 3

Wawancara bapak Honi selaku tokoh ritual *Aseak Pengobatan*
(Dokumentasi : Okci Susri, 19 November 2020)

Saat wawancara pada bapak Honi memperlihatkan beberapa foto saat dilakukan proses ritual *Aseak Beubat*, dimana dahulu *aseak* dilakukan Diluar

ruangan yaitu dekat dengan kuburan nenek moyang yang merasuki orang sakit tersebut, sehingga doa yang disampaikan dapat didengar.



Gambar 4

Foto ritual *Aseak* pada zaman dahulu
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 19 November 2020)



Gambar 5

Foto ritual *Aseak* pada zaman dahulu
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 19 November 2020)

1. Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal pengkarya untuk melakukan pengamatan fenomena yang ada di Kabupaten Sungai Penuh dan di lanjutkan dengan mencari berbagai narasumber untuk melakukan wawancara agar mendapatkan informasi dari fenomena tersebut. Selain itu juga membaca buku-buku yang berkaitan dengan fenomena yang sedang dipersiapkan.

Berdasarkan persiapan ide garapan ini terinspirasi fenomena tari *Asaek* dimana letak fokus pada air dalam ritual dimana air sangat berperan penting dalam proses ritual mulai dari persiapan sesajen hingga proses ritual *Asaek* dilakukan, selanjutnya air juga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Fokus karya ini terletak pada ide Penciptaan yang pengkarya wujudkan dalam komposisi tari ini terinspirasi dari air yang pengkarya alami dalam kehidupan umumnya, dan pada peristiwa *Ritual Asaek Beubat*.

2. Analisis

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, hingga dokumentasi dikumpulkan untuk dianalisis. Proses analisis dilakukan bertujuan untuk memeriksa data tersebut untuk dijadikan beberapa simpulan yang saling berhubungan. Analisis dilakukan berdasarkan ketertarikan pengkarya terhadap persoalan dalam fenomena *tari Aseak*. Hasil analisis yang telah dilakukan

adalah menyimpulkan bahwa didalam tradisi *Aseak* terdapat unsur-unsur air dari sesajen yang ada, maka dari itu air merupakan simbol dari sesajen yang akan digarap dalam bentuk karya tari.

3. Proses Kreatif

Proses kreatif yang dilakukan merupakan bentuk tindakan pengkarya dalam mencapai tujuan dalam rancangan penciptaan karya. Paradigma penciptaan sebuah seni perlu melewati sebuah proses penelitian atau research based, yaitu suatu metode yang wajar dan penting dalam proses kreatif. Proses kreatif memiliki kreatif-inovatif, unik, aneh dan mempunyai ciri identitas atau gaya tertentu (Yudiaryani, 2017: 24).

Dalam proses kreatif ini, pengkarya melakukan proses latihan yang didalamnya menyangkut:

a. Perenungan

Perenungan yang dimaksud adalah salah satu proses latihan yang dilakukan di dalam pikiran. Pengkarya selalu mengimajinasikan dan membuat konsep, desain, dan materi gerak yang akan dituangkan dan dilatihkan kepada para penari di dalam ruangan latihan studio.

Hal-hal yang tercipta dalam proses pencarian atau eksplorasi dan pembentukan merupakan sesuatu yang telah direnungkan dalam pikiran terlebih dahulu. Terjadi masalah dan hambatan jika tidak melakukan latihan studio tanpa perenungan terlebih dahulu, maka proses kreatif tidak akan efektif dan pengkarya

akan mengalami kebuntuan dalam menemukan ide-ide.

Metode perenungan menjadi salah satu cara efektif yang sangat mendukung kelancaran proses penciptaan karya tari "Ayoa". Namun, tidak sedikit kreator lain yang sangat spesial, mampu melakukan berbagai hal dalam menuangkan imajinasi secara spontan jika sudah berada di dalam ruang studio latihan, biasanya di sebut juga dengan improvisasi bidang tari biasanya ditandai dengan unsur Spontanitas atau mencoba-coba, sifatnya bersahaja dalam penemuan-penemuan media gerak yang begitu saja. Oleh karena itu proses kreatif melalui tahap improvisasi kadang kala diartikan sebagai flight into the unknown atau terbang entah kemana yang tidak diketahui (Yudiaryani, 2017: 15)

b. Eksplorasi Gerak

Eksplorasi merupakan salah satu tahap yang penting dalam penciptaan tari. Eksplorasi merupakan proses berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan dalam karya tari. Eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh seta keruangan (Slamet, 2016: 60).Tehap eksplorasi pertama, pengkarya memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan dan merasakan peristiwa menarik dari ritual *Aseak Beubat*.Kedua melalui itu pengkarya dapat memilih dan megembangan gerak tubuh dalam bentuk baru dari landasan penciptaan karya tari.

Melalui eksplorasi dapat dilakukan penelusuran, penggalian dan pengembangan gerak yang menarik, sehingga gerakan yang diinginkan lebih dapat disesuaikan dengan ide garapan dan tidak meninggalkan ciri khas budaya masyarakat Kerinci.

Karya tari ini menggambarkan proses ritual *Aseak*, gerak tari yang ada dalam *Aseak* dikembangkan sesuai dengan konsep perbagian yang tidak menghilangkan gerak khas *Aseak* itu sendiri.Ketiga pengkarya melakukan eksplorasi berbagai gerak hingga jadi materi gerak, kemudian diberikan kepada penari. Setelah penari mampu menghafal gerakan yang sudah dipolakan, maka selanjutnya pengkarya mengolah keahlian tubuh penari dalam melakukan teknik gerak yang mereka kuasai, sehingga lahirlah gerak kreasi dari sikap. Pengkarya menerepkan kesemua penari untuk mengeksplorasi gerak yang tari *Aseak* yaitu gerak kaki menghentak, dan tanggan.Sebelum memberikan gerak pengkarya mencoba menyatukan rasa antar penari satu dengan yang lainnya, karena adanya konteks perbedaan antara penari satu dan yang lainnya yang sebelumnya para penari belum pernah menari bersama.Untuk itu pengkarya saling member ilmu baru yang mana biasanya pengkarya berikan untuk penari lama dengan menyatukan rasa antar penari satu dengan yang lainnya.



Gambar 6
Exporasi dan penjelajahan gerak
(Dokumentasi : Deli Monica Asmar, 15 juli 2021)

Selanjutnya pengkarya mencoba memberikan video ritual *Aseak* dan wawancara sebelumnya kepada penari agar dapat memebrikan rasa inspirasi dan mencoba menggambarkan peristiwa *Aseak Beubat* untuk selalu diingat di dalam menset penari masing-masing, sehingga

mampu membayangkan dan mengungkapkan dari setiap gerak tubuh mereka. Selanjutnya pengkarya melanjutkan gerak kaki dan tangan, seperti gerak tari aseak itu dan dikembangkan dalam bentuk gerakan, pola, dan tempo yang baru.



Gambar 7
Eksporasi gerak kaki
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 15 juni 2021)



Gambar 8
Eksporasi gerak tangan
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 15 juni 2021)

Eksplorasi gerak pertolongan, dukungan dan dorongan dari keluarga

sehingga orang sakit mendapat semangat untuk kembali sembuh.



Gambar 9

Eksplorasi gerak pertolongan keluarga
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 15 juni 2021)

Selanjutnya eksplorasi gerak keseimbangan alam, dengan menggambarkan bambu, diatas tangan dan para penari

menjaga keseimbangan agar bambu tersebut tidak jatuh.



Gambar 10

Eksplorasi keseimbangan gambaran lingkungan
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 22 Juli 2021)

Koreografer adalah adanya kesadaran terhadap kemampuan pribadi, hal ini sangat penting karena berkaitan dengan pemilihan bentuk gerak yang disajikan. Menata gerak tentunya memilih yang secara maksimal atau yang mempunyai kekuatan, sehingga dapat mengungkapkan nilai yang ditentukan (Slamet, 2016: 60). Hal ini merupakan modal pengkaryake berhasil dalam pengarapan.

4. Komposisi / Pembentukan

Tahap pembentukan, gerak-gerak yang telah diberikan kepada penari selama berproses sebagai materi karya, selanjutnya disusun berdasarkan karakter pada masing-masing bagian karya. Tahap pembentukan (forming) atau komposisi, merupakan tahap terakhir dari proses. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Y Sumandiyo Hadi, 2012:78). Proses eksplorasi menjelajahi gerak materi

garapan, hingga tahap pembentukan setiap bagian, pengkarya melakukan latihan bersama penari secara sektoral dan pada waktu tertentu dilakukan penggabungan atau penyusunan gerak sebagai bentuk simulasi. Penggunaan dan pemilihan properti serta penempatannya juga diaplikasikan berdasarkan konsep dan bagian-bagian karya. Selama masa tahap pembentukan ini, direncanakan pula beberapa kali latihan bersama dengan pemusik, untuk mencocokkan bagian per bagian, suasana per suasana, tempo, dinamik hingga menemukan kecocokan antara musik dengan tari.

Karya tari ini digarap menjadi tiga bagian, proses garapan dilakukan secara terstruktur dimulai dari kesatuan, variasi pengembangan, repetis atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, keutuhan harmonis dan dinamis dalam sebuah karya tari. Dari pengembangan gerak menjadi bentuk gerak baru yang di beri pekarya melai menyatukan gerak kedalam sebuah pola lantai sehingga menjadi bentuk kalimat dalam gerak yang memberikan makna dan simbol terhadap konsep karya.



Gambar 11

Penggambaran suasana bagian pertama menggambar kesakral
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 15 juni 2021)



Gambar 12

Penggambaran suasana pertama
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 01 Agustus 2021)

Bagian pertama merupakan interpretasi dari ritual aseak beubat, penggambaran Susana sakral pada saat proses ritual hingga, dengan membentuk pola lingkaran, kemudian bentuk proses pengobatan bagaimana proses pawang mengobati orang sakit, pada bagian ini suasana tradisi lebih terasa karena ada penggambaran dalam music, dengan vocal ciri khas kerinci dan menggunakan tempo cepat dipadukan gerak-gerak pecah. Pada bagian kedua penggambaran orang sakit, mulai dari pembentukan rasa penari, merasakan bagaimana penari menggambarkan rasa sakit, terikat, sesak, terbelenggu dan sebagai keluarga yang turun menolong dan member dukungan. Bagian tiga penggambaran bagaimana pembentukan dengan cara para penari berusaha menyeimbangkan bambu, dengan penggambaran keseimbangan lingkungan.

a. Jadwal Latihan

Selain memilih penari, menentukan jadwal latihan juga

diperlukan. Sebabnya ialah melalui jadwal yang telah ditetapkan pengusul dapat memberi gerakan yang sudah dieksplorasi kepada penari sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan tersebut. Selain dari itu menentukan jadwal latihan bagi pemusik diperlukan agar dapat dikontrol pelaksanaan latihan sesuai dengan jadwal tari. Kesejalanan latihan musik dan tari diperlukan karena musik adalah partner tari, sehingga dibutuhkan jadwal latihan yang sama agar garapan karya tari dapat diselesaikan dengan waktu yang tetap.

Jadwal latihan yang telah diteliti ditentukan sebelumnya dilakukan seminggu tiga kali, Selasa jam 14:00 sampai selesai, Kamis jam 19:00 sampai selesai, Jumat jam 19:00 sampai selesai. Jadwal ini dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan karya.

b. Evaluasi

Tahapan evaluasi dibutuhkan agar pengkarya mengetahui dimana letak kekurangan dan kelebihan yang harus

diperbaiki sehingga karya tari tersebut atau berikutnya lebih baik lagi ini. Evaluasi yang dilakukan yakni dalam kerampakan gerak penari, kualitas gerakan, kualitas emosi dan ekspresi penari, termasuk musik yang mendukung tari. Evaluasi ini dilakukan setiap selesai proses latihan mulai dari proses evaluasi gerak hingga pembentukan.

Metode yang digunakan yaitu Setiap proses latihan, pengkarya mengambil rekaman video hasil latihan pada hari tersebut. Selanjutnya video latihan ditonton dan dicermati berulang-ulang, sehingga pengkarya dapat mengevaluasi hasil proses latihan tersebut agar dapat mengetahui pencapaian sasaran, atau masih ada yang harus diperbaiki. Pengkarya selalu beranggapan bahwa evaluasi atau koreksi terhadap karya akan selesai apabila karya tersebut telah dipentaskan.

Evaluasi dengan pemusik khususnya dengan pengkarya musik dilakukan untuk memadukan hubungan antar setiap bagian dan suasana yang memerlukan dukungan dari musik. Dalam hal ini, pengkarya juga memberikan masukan kepada para pemusik untuk menghadirkan bunyi-bunyi tertentu yang diperlukan untuk mendukung ekspresi dan suasana.

Evaluasi bimbingan proses karya “Ayoa” juga dilakukan melalui online dengan pengiriman hasil video setiap

latihan melalui google drive dan laporan karya yang dikirim melalui Gmail. Bimbingan seperti ini dilakukan untuk menghindari virus COVID-19 yang mana kita wajib mematuhi peraturan 5 M, dengan keadaan demikian tidak efektif untuk melakukan bimbingan, karena proses berkarya rasanya tentu berbeda dilihat secara langsung dengan melalui video, tetapi pengkarya harus berusaha dengan baik sesuai saran dan masukan dari pembimbing.

Lima hari sebelum pertunjukan dilakukan bimbingan tatap muka dengan kedua dosen pembimbing untuk mengevaluasi karya, dalam waktu yang singkat pengkarya melakukan perubahan-perubahan yang diarahkan. Bagian pertama, pembimbing mengarahkan penambahan setting yaitu, pondok, kolam, dan obor. Selain itu satu penari duduk diatas pondok satu penari berjalan sambil membawa obor dan menghidupkan api. Bagian kedua tidak banyak perubahan dari pembimbing, tetapi rasa dari penari harus diperkuat lagi, bagian ketiga penambahan properti pertama disarankan menggunakan ember berwarna hitam namun pengkarya memintak saran jika ember tersebut diganti dengan ember bening arah air di dalam terlihat, dan pembimbing menyarankan dua penari yang membawa ember menari di atas pondok dengan gerak aseak.



Gambar 13

Evaluasi bersama Pembimbing
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 04 Agutsus 2021)



Gambar 14
Evaluasi dan bimbingan
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 03 Agustus 2021)

c. Persiapan

Persiapan merupakan proses kerja yang dilakukan untuk mempertunjukkan karya tari yang sudah selesai melalui tahap pembentukan, baik dari pembuatan properti, setting panggung dan sebagainya. Persiapan juga termasuk mencoba latihan di ruang atau tempat-tempat yang dijadikan pentas pertunjukan. Latihan di tempat yang dijadikan pentas pertunjukan itu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap efek mental, karena diperlukan penyesuaian-penyesuaian terhadap ruang,

pola lantai, suasana, lingkungan, dan akustik serta power musik.

Proses persiapan juga lakukan bersama dengan tim manajemen yang sudah ditunjuk sebelumnya, walaupun banyak halang di mana pada saat Persiapan mencari setting, beberapa tim di gigit oleh lebah, merupakan salah satu hambatan dalam pembuatan setting. Akan tetapi hal itu tidak menjadi haling terbesar, sehingga akhirnya setting dan dapat diselesaikan tepat waktu.



Gambar 15
Proses Persiapan pembuatan Setting panggung
(Dokumentasi : Deli Monica Asmara, 03 Agustus 2021)

PEMBAHASAN:

Sungai Penuh memiliki kebiasaan masyarakat hingga kini masih dilakukan yaitu Aseak. Mengamati pertunjukan tari Aseak yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya telah ada sejak keberadaan nenek moyang suku Kerinci.

Penampilan ritual Aseak ini sarat dengan paham dinamisme dan animisme. Hal ini terlihat pada kepercayaan mereka tentang hadirnya roh nenek moyang memasuki tubuh si sakit. Mereka juga menyakini bahwa lewat air dengan beberapa sesajian lain mempunyai kekuatan untuk

menyembuhkan sisakit. Upacara *Aseak* diartikan sebagai sebuah upacara penyucian jiwa dari segala bentuk perbuatan buruk yang dipercaya disebabkan oleh roh nenek moyang (Kebudayaan.kemdikbud.go.id). Setelah kepercayaan Islam masuk dianut secara utuh, upacara *Aseak* diartikan sebagai upacara untuk memohon doa kepada Allah SWT dan sekaligus meminta maaf kepada nenek moyang (Ismail: 2007: 27).

Berdasarkan penjelasan tersebut masyarakat Kerinci melaksanakan upacara *Aseak* untuk tiga tujuan : Pertama menolak semua musibah (tolakbala) yang menimpa suatu Desa. Kedua, untuk menyempurnakan proses pengobatan bagi orang-orang yang berobat kepada dukun kampung. Ketiga, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan ucapan terimakasih kepada nenek moyang yang telah melindungi anak cucunya dari gangguan roh jahat (Kebudayaan.kemdikbud.go.id).

Aseak pada masyarakat Kerinci bermacam jenisnya sesuai dengan tujuan upacara yang dilakukan. *Aseak Ngayun Luci*, *Aseak Tulak Balak*, *Aseak Naik Mahligai*, *Aseak Nyabung*, *Aseak Memujo Padang*, *Aseak Tauh*, *Aseak Beubat*. Perbedaan antara ritual *Aseak* satu dengan yang lainnya terletak pada tujuan ritual, waktu ritual, tempat pelaksanaan ritual, dan prosesi-prosesi sesajian. Selain *Aseak* yang disebutkan di atas masih banyak lagi jenis-jenis *Aseak* dan tujuannya. Banyaknya macam-macam *Aseak* yang ada, pengkarya tertarik untuk lebih mengetahui *Aseak Beubat* karena sangat menarik untuk dijadikan sumber sebuah karya tari baru. Sardono mengatakan menata koreografi harus selalu mengekspresikan fenomena sosial dan bermanfaat secara langsung bagi masyarakat yang menjadikan objek penelitian (Martono, 2012:17).

Ritual inimenarik pengkarya untuk dijadikan karya tari baru, selain itu banyak masyarakat belum mengetahui *Aseak Beubat*. Maka dari itu melalui

karya tari ini, diharapkan masyarakat dapat mengenal dan terus dilestarikan oleh masyarakat Kerinci, dilihat dari proses ritual *Aseak Beubat* masih dipercayai sebagai ritual penyembuhan penyakit turun temurun dari nenek moyang orang sakit, Sebelum dilakukan ritual masyarakat saling membantu bergotong royong untuk mempersiapkan sesajian dengan teliti agar tidak ada kurang satupun.

Aseak Beubat merupakan upacara untuk penyembuhan biasanya menggunakan sumber alam (air, tumbuhan, dan hewan) sebagai media pengobatan, seperti bunga tujuh warna, jeruk dan air tulo. Mangkok putih diyakini masyarakat setempat sesuai dengan warnanya yang berarti suci. Masyarakat Kerinci memandang mangkok putih mudah menyatu dengan masyarakat pelaku *Aseak*. Beberapa jenis makanan seperti lemang, pisang, nasi. Berasempat warna (hitam, putih, merah, dan kuning), sirih, rokok nipah, telur ayam dan teluritik, ayam hitam merupakan sesajian yang tidak boleh ditinggalkan (Iskandar. "Asyik, 2007:30).

Mantra juga merupakan hal penting agar dapat member doa, pujian dan rasa terimakasih kepada Tuhan agar diberi kesembuhan. Upacara tersebut akan dibacakan mantra *mujoi ayoa* (memuji air) oleh pawang dengan cara dicelupkan *bungo gadeang putuah* (bunga putih besar), dan diusapkan ketubuh orang sakit. Saat dilakukan hal tersebut diiringi dengan mantra oleh sang pawang. Ada potongan mantra yang diucapkan adalah:

Mujoiayoa :Inai sia hrandok mujuilah ayoa. Inai ayoa dari pado lah alloh .nyoti bea ala makkuah ka madineah .nyobu name zam zoar ayoa zamzoa.aa jadu iubeakalah mu nyour anak munyoa. Inai ayoa ideak dibulah ruleu, ideak ka muarea. Ayoa dibuwoaal loh tuhang alloh .Apon amoalah gurea rayoa gureu.nyobu namo atu laungr ayo atu laung.Inai punulaung dari tu hangalloh.jadui.

Terjemahan :

Ini aku mau memuji air. ini air Allah. Dia datang dari Makkah, Madinah. Yang bernama air zam-zam. Ini air tidak kemana-mana, tidak kemuara. Air yang dibawa Allah. Apa nama air guru. Dia bernama air penolong. Ini penolong dari Allah. Jadi penolong anaku mat (Iskandar, 2007: 33)

Mengamati peristiwa ritual *Asaek Beubat* memiliki keunikan tersendiri hal ini dapat dilihat dari proses ritual, dan sesajen. Salah satu yang menarik perhatian adalah sesajen pada proses *Aseak*. Di lihat dari sesajen "Air" merupakan perwakilan dari proses ritual pengobatan.

Menurut Masaru Emoto (2017, : 7) "Ketika air dipaparkan dengan kata yang baik maka akan tercipta kristal-kristal air yang indah. Begitu juga sebaliknya, jika dihadapkan dengan kata-kata yang buruk, kristal air menjadi rusak" (Alfatht, "Sound of Air Balin": 15) mengacu dari konteks Ritual *Aseak Beubat* mantra yang disampaikan melalui media air akan membentuk Kristal yang indah, sehingga dapat member efek yaitu kebebasan, kesembuhan bagi orang sakit. Penjelasan di atas menarik perhatian pengkarya bagaimana air yang bersifat positif akan menjaga, bermanfaat untuk bias dikelola dengan baik.

Melalui penjelasan pengkarya telah melakukan wawancara kepada seniman dan masyarakat yang ikut dalam proses ritual, maka dari itu pengkarya dipahami bahwa air merupakan perwakilan sesajen yang ada pada ritual *Aseak*, karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci menggunakan air, maka dari itu fokus pengkarya agar dapat menjadi motivasi agar lebih menjaga lingkungan terutama air karena ketika air di pergunakan dengan baik maka akan

berdampak positif begitu pula sebaliknya jika tidak dipelihara maka akan berdampak negatife bagi masyarakat.

Simbol ritual adalah unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku dalam ritus. Ritus merupakan suatu kegiatan komunal masyarakat maupun individual yang melaksanakan tugas keseharian semata-mata sebagai gambaran menjalani deyt kehidupan manusia yang terkait dengan agama dan kepercayaan (Martono, 2012:110) dalam tradisi *Aseak* sendiri ritual ini masih dilestarikan dan dilakukan ketika seseorang sakit.

Pengarapan karya ini tidak lepas juga memiliki tujuan agar penonton dapat terus menjaga dan melestarikan lingkungan maupun tradisi ini sendiri seperti dalam hal ini Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa seorang penonton atau penikmat seni pertunjukan, setelah menganalisis konstruk sipesan, atau makna yang disampaikan penciptanya, latar belakang zaman dan masyarakat tempat seniman bersangkutan hidup (Heriyawati, 2016:9). Pendapat di atas merupakan salah satu ketertarik pengkarya untuk menjadikan karya tari baru dengan memfokuskan air yang terinspirasi dari ritual *Aseak Beubat*.

Judul koreografi hendaknya dinyatakan dengan singkat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus sesuai dengan tema. Oleh karena itu, koreografer perlu memaparkan pengertian dan merumuskan alasan pemilihan judul secara singkat. Judul yang baik adalah judul yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup masalah. (Hidayat, *Koreografi dan Kreativitas*, 2011 :92-93.) Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa judul tari yaitu "*Ritus Ayoa*", yang berarti Ritus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah upacara jiwa (<https://kbbi.we.id>), Ayoa yang di ambil dari bahasa Kerinci yang

megaritkan Air. Dapat di artikan upacara air yang di rasa cocok untuk mewakili karya ini di mana memfokuskan air merupakan perwakilan dari Aseak itu sendiri.

Karya ini dibagi menjadi tiga bagian dan dipergelarkan dalam durasi lebih kurang selama 45 menit. Bagian pertama berdurasi lebih kurang 18 menit, bagian kedua lebih kurang 15 menit, dan bagian ketiga lebih kurang 12 menit. Adapun struktur karya beserta penyajiannya adalah sebagai berikut:

Bagian pertama, menginterpretasikan bagian bagian dari ritual *Aseak Beubat*, dari proses memanggil nenek mamak, saling tolong menolong dalam mempersiapkan sesajen, hingga proses ritual pengobatan. Pada

bagian ini menonjolkan nilai sosial dan kebudayaan. Gerakan pada karya tari ini menggunakan gerak *Aseak* kaki yang menghentak, dengan pengembangan gerak yang akan dilakukan oleh pinata, pada bagian ini lebih menonjolkan gerak kaki sebagaimana pada tari *Aseak*, dalam musik terdapat mantra-mantra yang akan dinyanyikan oleh vokal dan air akan digambarkan dalam music pada bagian ini.

Adengan pertama menggambarkan interpretasi dari ritual *aseak*, dibagian pertama duduk diatas pondok, lalu satu penari laki-laki lainnya berjalan berlahan membawa obor dan gerak di depan pondok bersama penari yang diatas pondok, dan di iringi vokal khas Kerinci. Dan berlahan berjalan masuk kedalam kolam.



Gambar 16

Gambar pertunjukan bagian pertama
(Dokumentasi : Ian Hardianto, 07 Agustus 2021)



Gambar 17

Gambar pertunjukan Bagian pertama
(Dokumentasi : Ian Hardiano, 07 Agustus 2020)

Adengan kedua masuk lima penari perempuan dan satu penari laki-laki, pada bagian kedua ini pengkarya menonjolkan gerak-gerak tradisi dan pengembangan gerak kaki yang dilakukan secara rampak dengan tempo yang telah diberikan.



Gambar 17
Gerak rampak menghentak kaki
(Dokumentasi : Ian Hardianto, 07 Agustus 2021)



Gambar 18
Gerak tradisi khas Kerinci
(Dokumentasi : Ian Hardianto, 07 Agustus 2021)

Adengan ketiga para penari membentuk pola lingkaran yang memperkuat suasana sakral, dan pada bagian ini para penari bernyanyi tanpa iringan music, dengan vocal yang berisi mantra-mantra *Aseak Bebuat*. Ada pun mantra yang di nyanyikan yaitu *Inai siah randok mujai lah Ayoa, Inai ayoa dari pado lah alloh* .



Gambar 19
Gambaran pola lingkaran
(Dokumentasi : Ian Hardianto, 07 Agustus 2021)

Bagian kedua, pengobatan orang sakitapa yang dirasakansaat proses pengobatan, pembebasan dan kesembuhan. Pada bagian ini pengkarya menggambarkan terikat dengan

gangguan yang terjadi selama sakit, dan rasa sakit pada saat pengobatan, suasana yang akan di hadirkan mistis, dan ketegangan. gerak yang akan di hadirkan gerak dari *Aseak* dengan pengembangan gerak.

Adengan pertama penggambaran rasa tidak bebas di mana digambarkan oleh dua orang penari, satu penari laki-laki dan satu penari perempuan.



Gambar 20
Pertunjukan bagian kekedua
(Dokumentasi :Ian Hardianto, 07 Agustus 2021)

Adengan kedua masuk empat penari perempuan dengan titik masuk berbeda, menggambarkan rasa teringat terbelengu, sesak, dimana para terikat di gambarkan dengan pose-pose terikat, sesak digambarkan dengan satu penari dan terbelengu digambarkan dengan beberapa penari berpose sesuai arahan pengkarya.



Gambar 21
Pertunjukan bagian kedua
(Dokumentasi : Ian Hardianto, 07 Agustus 2020)



Gambar 22
Adengan kedua gambaran sesak
(Dokumentasi : Ian Hardianto, 07 Agustus 2021)

Bagian ketiga, pada bagian ini menggambarkan air dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ritual *Aseak* maupun aktifitas masyarakat itu sendiri, maka dari itu lingkungan harus dijaga sebagai mana pepatah dalam *Aseak Beubat* mengatakan “*Tujuh petala langit dan tujuh petala bumi, tujuh lapisan langit dan tujuh lapisan bumi*”. Artinya: “Semuanya itu adalah ciptaan Tuhan, yang harus kita ketahui. Ia harus dijaga dengan

baik dan dipelihara kelestariannya” (Zakaria,2016. 38)

Bagian ini setting yang akan digunakan air yang muncur dari sisi menggunakan selang menyimbolkan air jika digunakan dan dijaga dengan baik maka akan memberikan manfaat yang baik pula untuk kehidupan dan dirikita, salah satu contoh dalam *Aseak* pengobatan yang bias mengobati orang yang sakit jika digunakan dengan baik.



Gambar 23

Gambar Pertunjukan Bagian Ketiga
(Dokumentasi : Ian Hardianto, 07 Agustus 2021)



Gambar 24

Pertunjukan bagian ketiga
(Dokumentasi : Ian Hardiano, 07 Agustus 2021)

Tekstur Karya Seni

Karya tari “*Ayoo*” memiliki tiga bagian karya dengan suasana yang berbeda-beda, penari dalam karya tari ini berjumlah delapan orang terdiri dari lima penari perempuan dan tiga penari laki-laki, kostum yang digunakan penari perempuan baju kurung panjang sepanjang bawah lutut, berwarna merah yang dimodifikasi dengan belah samping kiri dan kanan agar penari mudah melakukan gerak yang akan dihadirkan, celana berwarna coklat susu,

rambut penari dijalin agar terlihat rapi dan dihiasi kepala tekuluk Kerinci yang sudah di kreasikan dengan alasan agar mudah dan tidak mengganggu gerak, sedangkan penari laki-laki menggunakan celana coklat susu dan tidak menggunakan baju, karena pengkarya menggambarkan seorang dukun.

Dasar gerak yang digunakan pada bagian pertama itu dari tari *Aseak* menjadi salah satu sumber bergerak yang diberikan pada bagian ini. Seperti gerak

menghentak kaki, tangan pada tari *Aseak* yang lemah lembut dan mengalir. Kemudian pengkarya mengembangkan gerak-gerak tersebut mengacu pada konsep karya pada masing-masing bagian.

Bagian kedua menghadirkan Susana suram, ketakutan di ekspresikan dengan musik khas Kerinci, pada bagian ini menggambarkan sebuah terkurungan, sesak ketakutan, pertolongan, yang akan digambarkan awal satu penari laki-laki dan satu penari perempuan.

Bagian ketiga penari berjumlah delapan orang menggambarkan keseimbangan alam yang digambarkan dengan bambu, dan air digambarkan ember bening yang berisair. Dimana pada bagian inipenari berusaha mempertahankan keseimbangan lingkungan agar tetap terjaga dengan baik. Kemudian penari menyusun bambu membuat sebuah pancuran yang mengartikan bahwa air yang di jaga dan alam yang di jaga akan berpengaruh pada diri kita, dan dua orang penari berjalan menaikin pondok menggambarkan kembali lagi kedalam *Aseak*.

SIMPULAN

Karya Tari “ Ayoa” merupakan sebuah hasil proses penciptaan karya mahasiswa Pasca sarjana Istitut Seni Indonesia Padang Panjang yang berbasis riset. Riset dalam penciptaan dibutuhkan demi mendapat data yang akurat tentang fenomena yang ingin dijadikan sumber penciptaan. Adapun riset yang dilakukan dalam proses penciptaan karya ini adalah riset tentang kebudayaan ritual *Aseak Beubat*.

Karya tari ini menggunakan metode penciptanaan yang terdiri dari yaitu persiapan, observasi, analisis, proses kreatif, pembentukan, dan evaluasi. Sehingga dapat menciptakan sebuah karya baru yang terinspirasi dari air dari *Aseak Beubat*. Karya ini terdiri dari beberapa tiga bagian yakni, bagian pertama proses ritual, bagian kedua proses kesembuhan, dan bagian ketiga keseimbangan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Emoto, Masaru . 2017. *Miracle of Water. Mukjizat Air*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografer & Kreatifitas*. Yogyakarta. Kedil Media Pustaka Indonesia.
- Jaeni, 2015. *Metode Penelitian Seni*. Bandung, Sunan Ambu Preaa. ISBI Bandung.
- Md Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Jawa Tengah. Citra Sain.
- Rahayu Wahyuni Eko. 2009. *Koreografi Etnik, Jawa Timur*. Surabaya. Dk Jatim
- Widyastutienigrum, rochana, sri dan wahyudiarto.2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Zakaria Iskandar. *Asyik Upacara Tradisional Daerah Kerinci*. Kerinci. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Winanguna Wartayaw.y., 1999. *Masyarakat Bebas Stuktur*.Yogyakarta, Kanisius.
- Martono Hendro, 2012, *Koreografer Lingkungan*, Yogyakarta, Cipta Media.
- Heriyawati Yanti, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta, Ombaktiga.
- Yudiaryani, et.al, 2017, *Karya Penciptaan Seni Pertunjukan*, Yogyakarta, Jb Publisher, Fakultas Seni Pertunjukan Istitut Seni Indonesia Yogyakarta